

BAB V

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan data panel model gravitasi untuk menganalisis dampak PDB negara asal, PDB negara tujuan, jarak antar negara, Indeks Pembangunan TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi/IDI), keterbukaan negara asal dan keterbukaan negara tujuan, terhadap ekspor jasa 10 negara utama pada tahun 2012-2016. Alat analisis yang dipakai adalah data panel dengan model *analisis random effect* yang diolah menggunakan program statistik komputer, yaitu Stata 13. Hasil yang disajikan dalam bab ini adalah hasil estimasi terbaik yang dapat memenuhi kriteria ekonomi, ekonometrik dan statistik. Hasil estimasi diharapkan bisa menjawab hipotesis yang ada dalam penelitian ini. Ada tiga jenis pendekatan yang digunakan dalam model regresi data panel, yaitu *common effect*, *fixed effect* dan *random effect*. Untuk menentukan model yang sesuai, maka penelitian menggunakan Uji Chow dan Uji Hausman guna pemilihan model terbaik.

A. Pemilihan Model

Menurut Widarjono (2007) terdapat tiga uji yang dapat dilakukan untuk memilih teknik estimasi data panel. Pertama, pemilihan model dilakukan dengan uji statistik F atau uji *chow* guna memilih *common effect* atau *fixed effect* yang akan dipakai. Apabila nilai probabilitas F-statistik pada uji *chow* kurang dari 0,05, maka

akan dilakukan uji Hausman. Tahap kedua adalah uji Hausman guna memilih metode *fixed effect* atau *random effect*. Apabila probabilitas uji Hausman kurang dari tingkat signifikansi 0,05, maka *fixed effect* yang terpilih namun, apabila nilai probabilitas uji Hausman lebih dari tingkat signifikansi 0,05, maka *random effect* dipilih untuk mengolah data dalam penelitian ini. Ketiga, uji *Lagrange Multiplier* (LM) yang dilakukan untuk memilih antara metode *common effect* dan *random effect*. Apabila nilai LM hitung lebih kecil dari nilai kritis *Chi-Squares* maka model yang dipilih adalah *common effect*.

Menurut Nachrowi (2006) pemilihan model *fixed effect* dan *random effect* dapat dilakukan sesuai pertimbangan tujuan analisis peneliti atau kemungkinan data bersifat sebagai dasar pembuatan model, hanya dapat diolah oleh salah satu metode saja akibat berbagai persoalan dalam teknis matematis yang melandasi perhitungan. Menurut beberapa ahli ekonometrik, dikatakan bahwa jika data panel yang dimiliki mempunyai jumlah waktu (t) lebih besar dibandingkan individu (i) maka disarankan menggunakan metode estimasi *fixed effect*. Sebaliknya, jika jumlah waktu (t) lebih kecil dibandingkan individu (i) maka disarankan menggunakan model estimasi *random effect*. Tahap pemilihan model adalah sebagai berikut:

1. Uji Chow

Uji Chow adalah penentu model mana yang lebih baik di antara *common effect* atau *fixed effect*. Dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : *Common Effect Model*

H_1 : *Fixed Effect Model*

Jika nilai probabilitas F-statistiknya signifikan dibawah α 5% maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya model yang tepat adalah *fixed effect*. Sedangkan, apabila F-statistiknya signifikan diatas α 5% maka H_1 ditolak dan H_0 diterima yang artinya model yang tepat adalah *common effect*.

Tabel 5.1 Uji Chow

<i>Effect Test</i>	Prob.
F(7, 26)	45,68
Prob > F	0,0000

Sumber: Hasil pengolahan data menggunakan stata

Berdasarkan tabel diatas, nilai probabilitas dari F-statistik dibawah α 5% yaitu sebesar 0,000 atau kurang dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan menerima H_1 , yang artinya hasil regresi *Fixed Effect Model* lebih baik untuk digunakan.

2. Uji Hausman

Uji Hausman bertujuan untuk membandingkan antara metode *fixed effect* dan metode *random effect*. Uji Hausman ini didasarkan pada ide bahwa *Least Squares Dummy Variables* (LSDV) dalam metode *fixed effect* dan *Generalized Least Squares* (GLS) dalam metode *random effect* adalah efisien

sedangkan *Ordinary Least Squares* dalam metode *common effect* adalah tidak efisien. Dengan dasar hipotesis:

H_0 : *Random Effect Model*

H_1 : *Fixed Effect Model*

Tabel 5.2 Uji Hausman

Chi ² (5)	4.86
Prob > chi ²	0.4333

Sumber: Hasil pengolahan data panel menggunakan stata

Berdasarkan hasil uji Hausman di atas, nilai probabilitas (0,4333) yang dihasilkan lebih besar dari 0,05 Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang artinya data yang dimiliki *Random Effect Model* lebih sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini.

3. Uji Lagrange Multiplier

Lagrange test bertujuan untuk membandingkan antara model estimasi *common effect* dan *random effect* (Widarjono 2007:260). Uji signifikansi ini dikembangkan oleh Breusch-Pagan. Apabila LM hitung lebih besar dari nilai kritis *Chi-Squares* maka hipotesis H_0 ditolak yang artinya model yang tepat digunakan untuk regresi adalah model *random effect*. Dan sebaliknya, jika LM hitung lebih kecil dari nilai kritis *Chi-Squares* maka hipotesis H_1 ditolak yang artinya model yang tepat digunakan untuk regresi adalah model *common effect*. Atau dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H_0 : *Common effect model*, jika nilai *p-value* > taraf nyata (α 5%)

H_1 : *Random effect model*, jika nilai *p-value* < taraf nyata (α 5%)

Apabila nilai signifikansi lebih dari 0,05 persen maka *common effect* yang dipilih. Sebaliknya jika kurang dari 0,05 persen maka *random effect* yang dipilih. Hasil pengujian digunakan untuk pemilihan model terbaik yang digunakan dalam penelitian ini. Berikut hasil uji *Lagrange Multiplier*:

Tabel 5.3 Uji Lagrange Multiplier

chibar ² (01)	53,72
Prob > chibar ²	0,0000

Sumber: Hasil pengolahan stata

Berdasarkan hasil uji Lagrange di atas, nilai probabilitas yang dihasilkan (0,0000) lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan adalah *random effect*.

B. Hasil Estimasi Model Regresi Panel

Setelah melakukan beberapa uji statistik model apayang akan digunakan dalam penelitian, dapat disimpulkan bahwa model *Random Effect* akan digunakan dalam penelitian ini. Berikut adalah hasil estimasi dari dari penelitian ini:

Tabel 5.4 Hasil Estimasi

Variabel Independen	Model		
	<i>Common Effect</i>	<i>Fixed Effect</i>	<i>Random Effect</i>
Konstanta	320,548	145,102	257,840
Standar Error	(134,803)	(0,029)	(73,127)
P-Value	0,022	0,151	0,000
Logdis	-1,306***	(omitted)	-1,386**
Standar Error	(0,184)	(omitted)	(0,472)
P-Value	0,000	(omitted)	0,003
Loggdpi	1,382***	4,935	1,253***
Standar Error	(0,080)	(3,909)	(0,194)
P-Value	0,000	0,215	0,000
Loggdpij	-11,793**	-9,290**	-9,360***
Standar Error	(4,784)	(3,441)	(2,602)
P-Value	0,018	0,011	0,000
IDI	0,088***	0,029	0,055**
Standar Error	(0,010)	(0,029)	(0,020)
P-Value	0,000	0,332	0,007
Opni	0,008***	0,001	0,005*
Standar Error	(0,001)	(0,005)	(0,003)
P-Value	0,000	0,726	0,065
Opnj	-0,128**	-0,854	-0,105**
Standar Error	(0,070)	(0,037)	(0,035)
P-Value	0,022	0,151	0,003

Sumber: Hasil pengolahan data panel menggunakan stata.
keterangan.***p<0,01,**p<,05,*p<,10

Hasil estimasi dari tabel di atas, dapat dibuat model analisis data panel *Random*

effect melalui persamaan berikut:

$$\text{Log(ekspor)}_{it} = 257,840 - 1,386\log(\text{dis}) + 1,253\log(\text{gdpi}) - 9,360\log(\text{gdpij})$$

$$\text{Robust s.e} \quad (73,127) \quad (0,472) \quad (0,194) \quad (2,602)$$

$$\text{p-value} \quad 0,000 \quad 0,003 \quad 0,000 \quad 0,000$$

$$+ 0,005\text{Opni} - 0,105\text{Opnj} + 0,055\text{IDI}$$

$$\text{Robust s.e} \quad (0,003) \quad (0,035) \quad (0,020)$$

$$\text{p-value} \quad 0,065 \quad 0,003 \quad 0,007$$

$$R^2 = 0,8774$$

$$F\text{-stat} = 61,34$$

$$\text{Prob}(F\text{-stat}) = 0,0000$$

Keterangan:

$\alpha = 257,840$ artinya jika semua variabel independen (jarak, PDB negara asal, PDB negara tujuan, IP-TIK (IDI), keterbukaan negara asal dan keterbukaan negara tujuan) dianggap bernilai nol, jadi ekspor jasa ke Indonesia sebesar 257,840.

$b_1 = -1,386$ artinya bahwa dengan tingkat signifikansi 5%, memiliki cukup bukti bahwa setiap adanya kenaikan 5% jarak akan menurunkan jumlah ekspor jasa secara rata-rata sebesar 1,386%.

$b_2 = 1,253$ artinya bahwa dengan tingkat signifikansi 1%, memiliki cukup bukti bahwa setiap adanya kenaikan 1% PDB negara asal akan menaikkan jumlah ekspor jasa secara rata-rata sebesar 1,253%.

$b_3 = -9,360$ artinya bahwa dengan tingkat signifikansi 1%, memiliki cukup bukti bahwa setiap adanya kenaikan 1% PDB negara tujuan akan menurunkan jumlah ekspor jasa secara rata-rata sebesar 9,360%.

$b_4 = 0,005$ artinya bahwa dengan tingkat signifikansi 10%, memiliki cukup bukti bahwa setiap adanya kenaikan 10% keterbukaan negara asal akan menaikkan jumlah ekspor jasa secara rata-rata sebesar 0,005%.

$b_5 = -0,105$ artinya bahwa dengan tingkat signifikansi 5%, memiliki cukup bukti bahwa setiap adanya kenaikan 5% *openness* negara tujuan akan menurunkan jumlah ekspor jasa secara rata-rata sebesar 0,105%.

$b_6 = 0,055$ artinya bahwa dengan tingkat signifikansi 5%, memiliki cukup bukti bahwa setiap adanya kenaikan 5% keterbukaan negara asal akan menaikkan jumlah ekspor jasa secara rata-rata sebesar 0,055%

C. Uji Signifikansi

1. Uji t

Dilakukannya uji t untuk mengetahui hubungan parsial antar masing-masing variabel independen yang terdapat di dalam model dengan ekspor jasa selaku variabel dependen. Ada pun uji statistik yang dilakukan adalah:

a. Uji Parsial Variabel Jarak terhadap Ekspor Jasa

Uji hipotesis:

$H_0 =$ Variabel independen jarak antar negara tidak memiliki pengaruh terhadap ekspor jasa.

$H_1 =$ Variabel independen jarak antar negara berpengaruh terhadap ekspor jasa.

Berdasarkan hasil uji-t diatas, nilai probabilitas t-statistik variabel jarak antar negara sebesar 0,003, di mana nilainya kurang dari 0,05, sehingga H_0 ditolak yang berarti variabel jarak antar negara berpengaruh terhadap ekspor jasa pada tingkat signifikan 5%.

b. Uji Parsial Variabel PDB negara asal terhadap Ekspor Jasa

Uji hipotesis:

H_0 = Variabel independen PDB negara asal tidak memiliki pengaruh terhadap ekspor jasa.

H_1 = Variabel independen PDB negara asal berpengaruh terhadap ekspor jasa.

Berdasarkan hasil uji-t diatas, nilai probabilitas t-statistik variabel PDB negara asal sebesar 0,000, di mana nilainya kurang dari 0,01, sehingga H_0 ditolak yang berarti variabel PDB negara asal berpengaruh terhadap ekspor jasa pada tingkat signifikan 1%.

c. Uji Parsial Variabel PDB negara tujuan terhadap Ekspor Jasa

Uji hipotesis:

H_0 = Variabel independen PDB negara tujuan tidak memiliki pengaruh terhadap ekspor jasa.

H_1 = Variabel independen PDB negara tujuan berpengaruh terhadap ekspor jasa.

Berdasarkan hasil uji-t diatas, nilai probabilitas t-statistik variabel PDB negara tujuan sebesar 0,000, di mana nilainya kurang dari 0,01, sehingga H_0 ditolak yang berarti variabel PDB negara tujuan berpengaruh terhadap ekspor jasa pada tingkat signifikan 1%.

d. Uji Parsial Variabel keterbukaan negara asal terhadap Ekspor Jasa

Uji hipotesis:

H_0 = Variabel independen keterbukaan negara asal tidak memiliki pengaruh terhadap ekspor jasa.

H_1 = Variabel independen keterbukaan negara asal berpengaruh terhadap ekspor jasa.

Berdasarkan hasil uji-t diatas, nilai probabilitas t-statistik variabel keterbukaan negara asal sebesar 0,065, di mana nilainya kurang dari 0,10, sehingga H_0 ditolak yang berarti variabel keterbukaan negara asal berpengaruh terhadap ekspor jasa pada tingkat signifikan 10%.

e. Uji Parsial Variabel keterbukaan negara tujuan terhadap Ekspor Jasa

Uji hipotesis:

H_0 = Variabel independen keterbukaan negara tujuan tidak memiliki pengaruh terhadap ekspor jasa.

H_1 = Variabel independen keterbukaan negara tujuan berpengaruh terhadap ekspor jasa.

Berdasarkan hasil uji-t diatas, nilai probabilitas t-statistik variabel keterbukaan negara tujuan sebesar 0,003, di mana nilainya kurang dari 0,05, sehingga H_0 ditolak yang berarti variabel keterbukaan negara asal berpengaruh terhadap ekspor jasa pada tingkat signifikan 5%.

f. Uji Parsial Variabel IP-TIK terhadap Ekspor Jasa

Uji hipotesis:

H_0 = Variabel independen IP-TIK tidak memiliki pengaruh terhadap ekspor jasa.

H_1 = Variabel independen IP-TIK memiliki pengaruh terhadap ekspor jasa.

Berdasarkan hasil uji-t diatas, nilai probabilitas t-statistik variabel IP-TIK sebesar 0,007, di mana nilainya kurang dari 0,05, sehingga H_0 ditolak yang berarti variabel IDI berpengaruh terhadap ekspor jasa pada tingkat signifikan 5%.

D. Uji F

Dalam hasil perhitungan *random effect model*, diketahui bahwa nilai probabilitas nilai F-hitung sebesar 0,0000 dan dengan tingkat signifikansi 1%, ada cukup bukti bahwa variabel independen yang terdiri dari PDB negara asal, PDB negara tujuan, jarak antar negara, IP-TIK (IDI), keterbukaan negara asal dan keterbukaan negara tujuan secara bersama-sama berpengaruh terhadap ekspor jasa ke Indonesia.

E. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi dilakukan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan sebuah model menjelaskan variasi dalam variabel dependen. Dari hasil analisis di peroleh nilai *R-squared* sebesar 0,8774, yang memiliki arti

sebesar 87,74% variasi pada ekspor jasa dapat dijelaskan oleh variasi pada variabel independen (PDB negara asal, PDB negara tujuan, jarak antar negara, IKTIK (IDI), keterbukaan negara asal dan keterbukaan negara tujuan) sementara sisanya sebesar 12,26% dijelaskan oleh variasi lain di luar model.

F. Uji Asumsi Klasik

1. Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah skenario statistik yang di mana terdapat hubungan antara variabel penjelasan dan saling bergerak satu sama lain. Multikolinearitas meningkatkan varian parameter perkiraan sehingga bisa menyebabkan kurangnya signifikansi dari variabel penjelas walaupun model yang digunakan benar. Aturan di dalam multikolinearitas yaitu jika nilai VIF melebihi 5 atau 10, berarti hasil regresi mengandung multikolinearitas (Montgomery, 2001).

Tabel 5.5 Uji Multikolinearitas

Variabel	VIF
Loggdpj	7.27
Opnj	7.16
Opni	1.81
Loggdpi	1.56
Logdis	1.27
IDI	1.12
Mean VIF	3.36

Sumber: Hasil pengolahan data panel menggunakan stata

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas di atas, terdapat masalah multikolinearitas dalam penelitian ini mengingat nilai *Mean VIF* dan nilai *VIF* kurang dari 10.

2. Heteroskedastisitas

Arti heteroskedastisitas adalah bahwa dalam suatu model terdapat varian residual atas observasi yang berbeda (Gujarati, 2006). Penelitian yang baik pastinya tidak mengandung heteroskedastisitas. Dalam uji ini, masalah timbul dari variasi data *cross section* yang digunakan. Disini uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah terdapat ketidaksamaan varian residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya.

Untuk mendeteksi masalah heteroskedastisitas dalam data panel, dapat digunakan uji White dengan membandingkan χ^2 dengan tingkat signifikansi 5%. Ketika probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi maka terdapat kesamaan varian atau terjadi homoskedastisitas antara nilai-nilai variabel independen dengan residual setiap variabel itu sendiri ($\text{Var } U_i = \sigma^2_u$). Berikut adalah hasil dari output uji heteroskedastisitas:

Tabel 5.6 Uji Heteroskedastisitas dengan Uji White

Chi ² (1)	2,62
Prob > chi ²	0,1054

Sumber: Hasil pengolahan data menggunakan stata

Berdasarkan hasil heteroskedastisitas di atas, nilai probabilitas χ^2 sebesar 0,1054 yang berarti ($>0,05$) atau lebih besar dari 0,05 maka dapat dikatakan tidak terdapat heteroskedastisitas.

G. Uji Teori

Berdasarkan hasil dari penelitian di atas, dapat dibuat suatu analisis dan pembahasan mengenai masing-masing pengaruh variabel independen terhadap ekspor jasa ke Indonesia yang diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Jarak antar Negara terhadap Ekspor Jasa.

Hasil dari regresi dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa jarak antar negara memiliki hubungan yang negatif terhadap ekspor jasa ke Indonesia pada derajat kepercayaan sebesar 5%. Hal ini sejalan dengan hipotesis penelitian. Koefisien jarak memiliki nilai sebesar -1,386 yang berarti jika terdapat kenaikan jarak antar negara maka kenaikan diartikan sebesar 5% sedangkan variabel lain tetap, jadi ekspor jasa ke Indonesia akan mengalami penurunan secara rata-rata sebesar 1,386%.

Hal ini menjelaskan bahwa faktor jarak menjadi sangat penting dalam mempengaruhi ekspor jasa ke Indonesia. Semakin jauh jarak antar negara akan menyebabkan semakin berkurangnya jumlah ekspor jasa ke Indonesia. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Li, Song dan Zhau (2008) yang mendefinisikan bahwa jarak ekonomi adalah jarak yang mewakili biaya transportasi oleh suatu negara ketika melakukan kegiatan perdagangan.

Jarak mempengaruhi perdagangan antar negara dalam bentuk penurunan perdagangan, semakin jauh jaraknya maka semakin besar pula biaya transportasi yang dikeluarkan sehingga semakin rendah volume eksportnya. Meskipun menurut Detter (2014) dengan adanya kemajuan dalam TIK menimbulkan adanya kematian jarak atau jarak menjadi kurang berpengaruh dalam perdagangan, dikarenakan tidak diperlukannya lagi pertemuan atau tatap muka karena sudah tergantikan oleh telepon, email dan lain sebagainya. Namun, dalam penelitian ini jarak masih memiliki pengaruh terhadap ekspor jasa meskipun dengan nilai yang rendah.

2. PDB Negara Asal terhadap Ekspor Jasa ke Indonesia.

Hasil dari regresi dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa PDB negara asal memiliki hubungan yang positif terhadap ekspor jasa ke Indonesia pada derajat kepercayaan sebesar 5%. Hal ini sejalan dengan hipotesis penelitian. Koefisien PDB negara asal memiliki nilai sebesar 1,253 yang berarti jika terdapat kenaikan PDB negara asal maka kenaikan diartikan sebesar 5% sedangkan variabel lain tetap, jadi ekspor jasa ke Indonesia akan mengalami kenaikan secara rata-rata sebesar 1,253%. Hal ini sesuai dengan teori yaitu terjadi hubungan positif antara PDB negara asal dengan Ekspor yang dilakukan. Dapat di jelaskan mengapa pengaruh PDB terhadap ekspor melalui konsep *vent for surplus* yang dikemukakan oleh Adam Smith yang di mana ekspor memiliki kaitan dengan surplus atau kelebihan hasil output produksi dalam negeri, karena bertambahnya surplus produksi yang biasanya

ditandai dengan adanya pertumbuhan PDB maka akan mendorong naiknya ekspor disebabkan kelebihan output domestik kemudian akan disalurkan melalui ekspor.

3. PDB Negara Tujuan terhadap Ekspor Jasa ke Indonesia

Hasil dari regresi dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa PDB negara tujuan memiliki hubungan yang negatif terhadap ekspor jasa ke Indonesia pada derajat kepercayaan sebesar 1%. Hal ini sejalan dengan hipotesis penelitian. Koefisien PDB negara tujuan memiliki nilai sebesar -9,360 yang berarti jika terdapat kenaikan PDB negara tujuan, maka kenaikan diartikan sebesar 1% sedangkan variabel lain tetap, jadi ekspor jasa ke Indonesia akan mengalami penurunan secara rata-rata sebesar 9,360%. Hal ini sesuai dengan teori Indramadhini dan Sitompul yang menyatakan bahwa Ketika sebagian besar barang-barang yang di impor merupakan barang konsumsi maka hal tersebut menyebabkan penurunan produktivitas dalam negeri yang selanjutnya mempengaruhi pada penurunan PDB.

4. Keterbukaan negara asal terhadap Ekspor Jasa ke Indonesia

Hasil dari regresi dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa keterbukaan negara asal memiliki hubungan yang positif terhadap ekspor jasa ke Indonesia pada derajat kepercayaan sebesar 10%. Hal ini sejalan dengan hipotesis penelitian. Koefisien keterbukaan negara asal memiliki nilai sebesar

0,005 yang berarti jika terdapat kenaikan keterbukaan negara asal maka kenaikan diartikan sebesar 10% sedangkan variabel lain tetap, jadi ekspor jasa ke Indonesia akan mengalami kenaikan secara rata-rata sebesar 0,005%. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Abidin, Bakar dan Sahlan (2013) yang menyatakan bahwa keterbukaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor. Hal ini digambarkan melalui upaya untuk mempromosikan perdagangan bebas seperti penghapusan kuota, merasionalisasi subsidi atau bisa juga dengan mengurangi pajak perdagangan.

5. Keterbukaan negara tujuan terhadap Ekspor Jasa ke Indonesia

Hasil dari regresi dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa *openness* atau keterbukaan negara tujuan memiliki hubungan yang negatif terhadap ekspor jasa ke Indonesia pada derajat kepercayaan sebesar 5%. Koefisien keterbukaan negara tujuan memiliki nilai sebesar -0,105 yang berarti jika terdapat kenaikan keterbukaan negara tujuan maka kenaikan diartikan sebesar 5% sedangkan variabel lain tetap, jadi ekspor jasa ke Indonesia akan mengalami penurunan secara rata-rata sebesar 0,105%. Hal ini sesuai dengan teori Simorangkir (2006) dan Yanikkaya (2003) yang menyatakan bahwa *trade openness* merupakan bentuk ukuran kebijakan keterbukaan ekonomi yang bertujuan untuk mengendalikan instrumen internasional, instrumen tersebut merupakan upaya mencegah sikap ketergantungan ekonomi yang pada akhirnya akan merusak dinamika perekonomian nasional.

Ketergantungan yang dimaksud adalah ketergantungan dalam impor dan ketergantungan pemodal dalam luar negeri dan dalam penelitian Simonangkir dan Iskandar (2006) hasilnya menunjukkan bahwa trade openness menimbulkan pengaruh negatif terhadap pertumbuhan output di Indonesia, hal ini disebabkan karena kurangnya persiapan atau kebijakan antisipasi sehingga produk industry domestic kalah bersaing dengan produk asing. Kemudian pada penelitian Dlamini dkk. (2016) yang menganalisis pengaruh ekspor gula Swaziland terhadap 24 negara patner dengan menggunakan regresi panel dan model gravitasi selama periode 2001-2013 menemukan bahwa *openness*/keterbukaan Swaziland dan negara tujuan berdampak negatif dan signifikan pada ekspor gula.

6. IP-TIK (IDI) terhadap Ekspor Jasa ke Indonesia

Hasil dari regresi dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa IP-TIK(IDI) memiliki hubungan yang positif terhadap ekspor jasa ke Indonesia pada derajat kepercayaan sebesar 5%. Hal ini sejalan dengan hipotesis penelitian. Koefisien IP-TIK memiliki nilai sebesar 0,055 yang berarti jika terdapat kenaikan IP-TIK maka kenaikan diartikan sebesar 5% sedangkan variabel lain tetap, jadi ekspor jasa ke Indonesia akan mengalami kenaikan secara rata-rata sebesar 0,055%. Hal ini sesuai dengan penelitian Liu (2016) yang mengatakan bahwa IP-TIK (IDI) memiliki dampak positif dan signifikan terhadap perdagangan.